

BAB IV

PENGARUH TASAWUF TERHADAP TAFSIR AL-QURAN

A. SEJARAH TIMBULNYA TAFSIR SUFI

Tasawuf atau sufisme, sebagaimana halnya aliran di luar Islam, mempunyai tujuan untuk memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan Sang Maha Pencipta, sehingga seseorang sadar benar bahwa ia berada di hadirat Tuhan. Pendek kata, arti dari ajaran mistisme, termasuk di dalamnya tasawuf adalah kesadaran akan terjadinya dialog atau komunikasi antara roh manusia dengan Tuhan melalui media meditasi (mengasingkan diri) atau berkontemplasi.

Sebagaimana telah penulis kemukakan pada bab III di atas, bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi timbulnya aliran sufisme. Di antaranya ialah; pengaruh dari rahib-rahib kristen yang mengasingkan diri di tempat-tempat tertentu atau pun dalam biara-biara; pengaruh filsafat *pithagoras* yang mengatakan bahwa manusia bersifat kekal dan berada di dunia hanya sebagai orang asing; pengaruh filsafat emanasi *plotinus* yang mengatakan bahwa wujud itu adalah pancaran dari Zat Tuhan; dan yang terpenting adalah ajaran Islam itu sendiri. (Drs. Abdullah Al-manar, 1993: 33)

Oleh karena itulah, orang-orang sufi selalu berusaha menemukan sandaran yang jelas dari teks Al-Qur'an maupun hadis bagi prinsip-prinsip ajarannya. Tentang permulaan mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an, Goldziher mengemukakan pendapatnya sebagai berikut: "Menafsirkan Al-Qur'an dengan jalan takwil seperti ditempuh para sufi telah dilakukan orang sejak zaman dahulu, sama tuanya dengan usia tasawuf itu sendiri. Sebelum tafsir sufi dihimpun dalam sebuah koleksi besar yang disusun secara berurutan dan metodik di beberapa kalangan tertentu sudah terdapat bermacam aliran kebatinan yang berpegang pada keyakinan bahwa al-Qur'an mencakup ajaran-ajaran yang jauh lebih kaya dari pada apa yang diajarkan menurut lahiriahnya. Hakekat ajaran bagi kaum sufi jauh lebih tinggi dari pada pandangan keagamaan bagi kaum muslimin awam." (Ahmad Asy-Syirbashi, 1994: 133)

Walaupun demikian, secara implisit pada masa Nabi Saw. dan sahabat pun sudah ada penafsiran dengan corak tafsir isyari. Hanya saja pada masa itu belum ada klasifikasi dalam masalah tafsir.

Pada abad ke-I Hijriah muncullah Hasan al-Bashri dengan ajarannya tentang tasawuf, mempertebal takut kepada Allah (*khauf*). Kemudian tampil ke permukaan guru-guru yang lain, yang dikenal dengan *qari'*. Mereka mengadakan gerakan pembaharuan mengenai hidup kerohanian bagi kalangan orang Islam. Dalam abad ke II Hijriah bermunculan ahli tasawuf dengan ajaran-ajarannya yang baru yang penuh dengan hikmah. Dan

mencapai klimaks pada abad ke III Hijriah. Orang-orang sufi Romawi membicarakan tentang latihan rohani yang dapat membawa manusia kepada Tuhannya. Selanjutnya perkembangan ini semakin memuncak, sehingga menjadi suatu madzhab. Kala itu, para guru tasawuf mempunyai pengaruh besar dan merupakan pengarang-pengarang termasyhur yang menulis berbagai macam kitab bercorak dan diwarnai oleh rasa ketasawufan. Termasuk di dalamnya adalah dalam menafsirkan al-Qur'an.

Al-Arabi, seorang tokoh besar tasawuf, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan interpretasi yang relevansinya ke arah teori-teori tasawufnya, baik dalam bidang tafsir yang populer maupun kitab-kitab lainnya yang dinisbatkan padanya, seperti kitab al-Fusus. Sebagai contoh, dalam menafsirkan firman Allah, surat An-Nisak ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ كُمْ

"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu

Beliau menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan bertakwalah kepada Tuhanmu ialah: "Jadikanlah bagimu yang tampak dari dirimu sebagai penjaganya bagi Tuhanmu, dan jadikan pula apa yang tidak tampak dari

359

dirimu yaitu Tuhanmu sebagai penjaga bagi dirimu. Ini mengingatkan persoalan itu hanya (terdiri atas) celaan dan pujian. Karena itu jadilah kamu sebagai penjagaan dalam celaan dan jadikanlah ia sebagai penjagamu dalam pujian, niscaya kamu menjadi orang lebih beradab di seluruh alam". (Manna al-Qattan, 1994: 494)

Corak dan model penafsiran semacam ini mengundang para ulama ahlus sunnah untuk mengadakan "serangan pemikiran" terhadap kaum sufi. Sehingga pada akhir abad ke tujuh Hijriah, mereka hampir sama sekali mengutuk tasawuf.

Regitulah, sekelumit historis tentang timbulnya tafsir sufi yang pada hakekatnya ada sejak permulaan munculnya aliran tasawuf itu sendiri. Dan mulai ke permukaan pada abad ke II H., yang ditandai dengan banyaknya buku filsafat Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Di sinilah terjadi percampuran antara tasawuf dan filsafat yang pada akhirnya mempengaruhi mereka dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Mereka mengatakan, bahwa al-Qur'an tidak hanya terbatas pada makna zahir saja, akan tetapi ada makna tersirat dalam *nash* tersebut yang justru lebih penting. Itulah, prinsip substansial kaum sufisme dalam menafsirkan al-Qur'an dari zaman ke zaman.

B. PENGERTIAN TASFIR SUFI

Tafsir sufi ialah penafsiran al-Quran yang berlainan menurut zahir ayat karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat, dan hanya dapat diketahui oleh sebagian ulama atau hanya diketahui oleh orang yang kenal akan Allah yaitu orang yang berpribadi luhur dan sungguh terlatih jiwanya (mujahadah). Mereka diberi sinar oleh Allah sehingga dapat menjangkau rahasia-rahasia al-Quran, pikirannya penuh dengan arti-arti yang dalam, dengan perantaraan ilham ilahi atau pertolongan Allah, yang karenanya mereka bisa menggabungkan antara pengertian yang tersirat dengan maksud yang tersurat dari ayat al-Quran. (Ash-Shobuni, 1988: 237)

Secara ringkas, bahwa panfsiran tersebut tidak diketahui oleh sembarang manusia kecuali mereka yang hatinya telah dilakukan dan disinari Allah dan termasuk golongan dan pengertian dari Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nashr ayat 1:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

Artinya: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan." (QS. An-Nashr: 1)

Mereka menafsirkan bahwa ayat tersebut menunjukkan pada dekatnya ajalnya Rasulullah.

Penafsiran semacam ini tidak termasuk dengan ilmu hasil usaha atau penemuan yang dicapai dari pembahasan dan pemikiran, tetapi termasuk ilmu laduni yaitu pemberian sebagai akibat dari ketakwaan, keistimewaan dan kebaikan seseorang. Sebagaimana firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 123:

قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ

Artinya: "Dan perangilah orang-orang yang di sekelilingmu di antara orang-orang kafir." (QS. At-Taubah: 123)

Mereka menafsirkan ayat tersebut adalah memerangi nafsu. (Ashobuni, 1988: 2410)

C. PARA TOKOH TASIR SUFI BESERTA KITAB-KITABNYA

1. An-Naisaburi

Nama lengkapnya adalah Niamuddin al-Hasan bin Muhammad al-Husain al-Qurrasani an-Naisaburi. Beliau dibesarkan di daerah Naisabur wafat tahun 109 H. Kitab tafsir yang telah dikarangnya, yaitu "Gharaaibul Qur'an wa raghaa-ibul Furqan".

Kitab tafsir ini dipandang sebagai tafsir yang utama mengenai kitabullah. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, beliau bersandar pada "tafsir al-Kabir" karangan Fahrurr Razi dan tafsir al-Kasab oleh Imam Zamakhsari.

An-Naisaburi juga terpengaruh oleh Fahrur Razi yang membahas tentang soal alam semesta dan filsafat. Setiap menjumpai ayat-ayat tentang alam semesta, beliau selalu mengikutinya dengan mengungkapkan rahasia-rahasia alam semesta dan ucapan-ucapan para ahli ilmu alam dan para filosof.

Apabila selesai menafsirkan ayat al-Qur'an secara zahiri, beliau selalu menambahkan "tafsir isyari" di dalamnya berdasarkan apa (ilmu) yang telah Allah anugerahkan kepada beliau. (Basuni Faudah, 1987: 258-259). Inilah kecenderungan An-Naisaburi pada tafsir sufi.

2. Al-Tustari

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Sahl bin Abdullah bin Yunus bin Abdullah al-Tustari. Beliau dilahirkan di Turtar, salah satu wilayah Ahwaz di Iran pada tahun 200 H. dan wafat tahun 303 H.

Beliau mengarang kitab tafsir "al-Qur'nul Adhim". Tafsir ini hanya dicetak satu jilid. Dalam kitab tafsrinya ini, beliau tidak menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan, akan tetapi hanya membicarakan beberapa ayat yang terpisah-pisah dari tiap-tiap surah. Beliau tidak hanya mengakui adanya makna batin saja pada al-Qur'an, tetapi juga

63

mengakui adanya makna zahir. Makna zahir merupakan perkara yang bersifat umum yang dapat dipahami setiap orang-orang yang mengetahui bahasa Arab. Sedangkan makna batin hanya bisa diketahui orang-orang yang mendapat pelajaran dari Allah. Suatu contoh, beliau menafsirkan surat al-A'raf ayat 148:

وَإِذْ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُلَيْمٍ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُ خُوَارٌ .

Artinya: "Dan kaum musa, setelah bepergian ke gunung Tsur membuat dari perhiasan-perhiasan emas mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara." (QS. Al-A'raf: 148)

Beliau menafsirkan, bahwa yang dimaksud anak sapi dalam ayat di atas adalah "apa saja yang memalingkan manusia dari Allah, mungkin sanak keluarganya atau anak, yang menyebabkan manusia tidak akan lepas dari hal tersebut kecuali setelah hilangnya keuntungan-keuntungan yang menjadi sebab terikatnya manusia kepada anak sapi tersebut".

3. As-Sulami

Nama lengkapnya Abu Abdurrahman Muhammad bin al-Husain bin al-Asad ats-Tsulami. Lahir pada tahun 330 H. Beliau juga terkenal sebagai seorang *muhadis* (ahli hadis) yang telah menuturkan hadis selama empat puluh tahun dengan cara mendiktekan

65

dan membacakannya. Tafsir yang disusunnya adalah "Haka-ikat Tafsir". Dalam kitab tafsirnya ini beliau tidak menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an, tetapi hanya menafsirkan sebagian ayat saja dan meninggalkan sebagian ayat yang lain.

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an beliau menggunakan "tafsir isyari" semata-mata dan sama sekali tidak membahas makna *zahir*. Hanya saja tidak ada pengingkaran terhadap makna *zahir*.

Sebagian ulama mengecam beliau, karena hanya membatasi dari pada makna-makna isyari saja dan berpaling dari makna *zahir*. Sebagai sumber tafsirnya beliau menggunakan riwayat-riwayat yang dinisbatkan pada imam Ja'far as-Shadiq, Ibnu Atha', Illah as-Sakandari, Junaid al-Baghdadi, Sahl ibnu Abdullah al-Tustari. (Basuni Faudah, 1987: 263-264)

Selain 3 ulama tafsir sufi di atas, masih banyak lagi tokoh tafsir sufi yang terkenal. Di antaranya, Muhyiddin bin Arabi dengan tafsirnya "Tafsir Ibnu Arabi", Sihabuddin Muhammad al-Alusi dengan kitab tafsirnya *Ruhul Ma'ani* dan lain sebagainya. (Ali Ashobuni, 1983: 245)

D. CORAK PENAFSIRAN SUFI

Perlu diketahui, bahwa ilmu itu berbeda-beda cara mendapatkannya. Suatu saat ia datang dalam hati, seakan-akan dicampakkan dalam hati tanpa diketahui. Ada yang diusahakan dengan mencari dalil dan belajar, sedang ilmu yang diperoleh dengan tidak melalui dalil dinamakan ilham, sedang pemakaiannya disebut *istibshar* (berusaha dapat melihat).

Oleh karena itu, maka kaum sufi cenderung kepada ilmu-ilmu keilhaman tidak kepada ilmu-ilmu yang dipelajari. Sedang jalan yang ditempuh oleh sufi ialah mendahulukan *mujahadah* (bersungguh-sungguh melawan nafsu dan mendekatkan diri kepada Allah). Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, memutuskan semua hubungan dengan dunia dan menghadapkan diri dengan penuh harapan akan keridhaan dan kecintaan kepada Allah.

Para Nabi dan wali telah berhasil dalam mendekatkan diri kepada Allah. Maka terbukalah bagi mereka "Nur" (cahaya) ke dalam dadanya. Mereka tidak dengan jalan belajar, mempelajari dan menulis buku, tetapi dengan jalan Zuhud, mengosongkan hati dari segala urusan dunia dan menghidupkan diri dengan penuh cita-cita kepada Allah. Sebab barangsiapa yang dirinya menuju kepada Allah, maka Allah akan menuju kepada mereka.

Mengingat bahwa tasawuf itu terbagi atas:

- 1. Tasawuf Nadhari tasawuf yang cara pemikirannya didasarkan dengan pembicaraan dan pengajaran.
- 2. Tasawuf amali, yakni tasawuf yang cara pemikirannya didasarkan pada perbuatan-perbuatan dengan menjauhkan diri dari kemegahan dunia dan menghabiskan umurnya untuk Tuhan yaitu taat kepada Tuhan.

Kedua golongan mempunyai pengaruh yang besar yang berpengaruh terhadap penafsiran al-Quran. Dan akhirnya timbul dua pengelompokan penafsiran al-Quran bagi kaum sufi.

- a. penafsiran sufi Nadhari
- b. penafsiran sufi Faidhi (Basuni Faudah, 1987: 246)

Urainnya sebagai berikut:

- a. penafsiran sufi Nadhari

Adalah penafsiran sufi yang berdasarkan pada pengajaran teori, yang dicapai berdasarkan pembahasan secara akal dan berfilsafat, untuk mendapatkannya diterima pandangannya dengan cara pembahasannya dalam al-Quran dan dipaksanya itu agar sesuai dengan madzhab ketasawufannya, yang kadang kala sering keluar darri maksud yang dituju oleh ayat-ayat itu hanya didasarkan pada ketasawufannya. Sebagai contoh model penafsiran ini adalah surah Maryam ayat 57:

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا .

Artinya: "Kami angkat martabatnya ke tempat yang tinggi." (QS. Maryam, 57)

Mereka menafsirkan "tempat yang tinggi" adalah "tempat beredarnya ruh alam falak-falak yaitu falak matahari. Disitulah maqam ruhani nabi Idris." (Basuni Faudah, 1987: 247)

Penafsiran semacam ini telah dipelopori ahli tasawuf yang terkenal yaitu Muhyiddin Ibnu Arabi, dalam kitabnya "Tasfir al-Quranul Karim", beliau hidup di abad ke enam hijriah, yakni antara 560 H - 638 H, lahir di Nurcia daerah kecil negara Spanyol. Beliau telah mengelilingi negara-negara besar seperti ke SYam, Mesir, Asia kecil, Mekah dan akhirnya menetap di Damsyik dan di sana sampai akhir hayatnya.

(M. Husain adz-Dzahabi, 1976: 339)

b. Penafsiran sufi Faidhi

Adalah menafsirkan atau menukilkan ayat-ayat al-Quran menyimpang dari makna zahir ayat, penafsirannya disesuaikan dengan isyarat-isyarat yang halus dan hanya dapat ditempuh dengan berbagai macam suluk (tingkah laku)

Dalam al-Quran sendiri telah menyebutkan akan adanya makna isyari tersebut, sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 255:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Artinya: "Siapakah orang yang dapat memberikan pembelaan di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya." (QS. al-Baqarah: 255)

Mereka menafsirkan, barangsiapa yang memperoleh kehinaan.

Dan juga terdapat dalam surat al-Ankabut ayat

69:

إِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. al-ankabut: 69)

Ayat di atas ditafsirkan, bahwa Allah memancarkan cahaya kepada orang-orang yang berbuat kebaikan."

Kesemuanya ayat-ayat itu menunjukkan, bahwa al-Quran itu mengandung arti zahir dan batin, arti zahirnya dapat dimengerti oleh semua orang yang dapat berbahasa Arab, sedangkan arti batinnya hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang dianugerahi oleh Allah dan mempunyai mata hati. (M. Husain adz-Dzahabi, 1976: 353)

Sufi sebagai arah kehidupan kerohanian telah dilintasinya beberapa tahun dari perkembangannya, di masa tertentu bercorak "kesalafiyahan" dan di

waktu yang lain bercorak jauh dari "kesalafiyahan". Kadang-kadang hanya merupakan suatu sistem pemikiran keagamaan saja, dan juga mengalami masa kekeruhan hingga pengikutnya kehilangan identitasnya yang tinggi dan murni dari para pendirinya, sehingga hanya dilakukannya tata cara rutin yang bersifat *zahir* sedang isinya sama sekali diabaikan.

Pada waktu itu, pola pemikiran ahli hukum sama sekali tidak memuaskan bagi kaum sufi yang mencapai makna yang hakiki dan mendalam di balik bentuk *lahiriyah*. Dalam masyarakat terjadi perbedaan antara kaum sufi dengan golongan umat Islam yang lain dalam pola pemikiran, serta sikap mereka masing-masing. Bagi kaum sufi pelaksanaan syariat adalah segala hakekat dari kenyataan yang tersembunyi di balik kata-kata dalam bentuk *lahiriyah*, sedang umat Islam yang lain hanya berdasar dan berpangkal pada kata-kata dan bentuk *lahiriah*.

Pemikiran sufi semacam itu kalau ditinjau secara historis, mula-mula berasal dari golongan "syiah" yang mengajarkan, bahwa al-Quran dan segala sesuatunya mempunyai arti *zahir* dan *batin*. Bagian batin inilah yang oleh kaum sufi dianggap memiliki makna rahasia yang dikandungnya dan hanya

Oleh karena itulah, orang-orang sufi selalu berusaha menemukan sandaran yang jelas dari teks Al-Qur'an maupun hadis bagi prinsip-prinsip ajarannya. Tentang permulaan mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an, Goldziher mengemukakan pendapatnya sebagai berikut: "Menafsirkan Al-Qur'an dengan jalan takwil seperti ditempuh para sufi telah dilakukan orang sejak zaman dahulu, sama tuanya dengan usia tasawuf itu sendiri. Sebelum tafsir sufi dihimpun dalam sebuah koleksi besar yang disusun secara berurutan dan metodik di beberapa kalangan tertentu sudah terdapat bermacam aliran kebatinan yang berpegang pada keyakinan bahwa al-Qur'an mencakup ajaran-ajaran yang jauh lebih kaya dari pada apa yang diajarkan menurut lahiriahnya. Hakekat ajaran bagi kaum sufi jauh lebih tinggi dari pada pandangan keagamaan bagi kaum muslimin awam." (Ahmad Asy-Syirbashi, 1994: 133)

Walaupun demikian, secara implisit pada masa Nabi Saw. dan sahabat pun sudah ada penafsiran dengan corak tafsir isyari. Hanya saja pada masa itu belum ada klasifikasi dalam masalah tafsir.

Pada abad ke-I Hijriah muncullah Hasan al-Bashri dengan ajarannya tentang tasawuf, mempertebal takut kepada Allah (*khauf*). Kemudian tampil ke permukaan guru-guru yang lain, yang dikenal dengan *qari'*. Mereka mengadakan gerakan pembaharuan mengenai hidup kerohanian bagi kalangan orang Islam. Dalam abad ke II Hijriah bermunculan ahli tasawuf dengan ajaran-ajarannya yang baru yang penuh dengan hikmah. Dan

tersingkap bagi manusia pilihan Tuhan, akhirnya pengertian ini dikembangkan dan diperluas kepada semua hal. Siapa yang mengatakan bahwa hakekat berlawanan dengan syariat berarti orang itu kafir, tidak bisa terjadi yang *zahir* tanpa dorongan batin. Begitu pula tidak adanya dorongan batin yang berarti tidak terjadi yang *zahir*.

Begitulah yang kebanyakan *qaul* dari para ulama, bahwa syariat tanpa hakekat adalah sia-sia, dan hakekat tanpa syariat adalah salah.

Jelaslah kaum sufi melihat ajaran agama itu dari segi batinnya, sedangkan hakekat spiritual, pola pemikiran seperti ini oleh sebagian besar kaum sufi salaf yang dibelanya dan diperjuangkannya oleh tokoh-tokohnya seperti Shal at-tustari, al-al-Junaid dan Imam al-Ghazali dan di lain pihak orang dari syariah akhirnya terbawalah pada paham yang menyesatkan (Syekh M., Nafis bin Idris al-Banjari, tt: 197)

D. NILAI-NILAI TAFSIR SUFI DAN SYARAT-SYARAT TAFSIR SUFI YANG DAPAT DITERIMA

Dalam menilai suatu tafsir memerlukan penyelidikan yang sungguh-sungguh teratur dan juga

memerlukan penyelaman sampai kepada hakekat yang sangat mendalam sehingga nampak dengan jelas. Seandainya tujuan tafsir adalah mengikuti hawa nafsu dan hanya mempermainkan ayat-ayat Allah. Sebagaimana yang diperbuat oleh aliran kebatinan, mereka menafsirkan al-Qur'an menurut angan-angan mereka sendiri yang rusak dan mengenyampingkan makna zahirnya. Padahal ayat-ayat Allah (Al-Qur'an) mengandung beberapa pengertian dan rahasia, tanda-tanda dan masalah tersebut serta keanehan-keanehan yang tidak terbatas. Hal ini termasuk, pemurnian *makrifat* dan kesempurnaan iman. Sebagaimana telah dikatakan oleh Ibnu Abbas, bahwa al-Quran itu mengandung berbagai budaya ilmu, yang lahir maupun yang batin, keajaibannya tidak akan ahbis dan puncak tujuannya tidak akan terjangkau. Barangsiapa yang menyelaminya dengan penuh kelembutan niscaya akan selamat, dan barangsiapa yang menyelaminya dengan cara radikal akan terjerumus. Misalnya firman Allah dalam surah Maryam, yaitu :

وَرَفَعْنَا مَكَانًا عَلِيًّا ۝ مَرْيَمُ ٥٧

(Dan Kami telah mengangkatnya ke tempat yang paling tinggi), mereka menafsirkan bahwa yang dimaksud

"tempat yang tinggi" dalam ayat di atas adalah "tempat yang diputari oleh rotasi alam raya", yaitu orbit matahari. Di situlah *maqam* atau tempat tinggal ruhani nabi Idris as. (Manna al-Qattan, 1994: 494)

Itulah salah satu model penafsiran mereka yang sudah tidak lagi memperdulikan atau memperhatikan persyaratan-persyaratan yang telah ditetapkan oleh para ulama, yang menjadikan mereka berjalan bagaikan orang buta yang tidak bertongkat, yang akhirnya berbuat sejadi-jadinya terhadap al-Quran. Yaitu menakwilkan ditakwilkannya hanya berdasar dan bersandar pada hawa nafsunya atau menurut bisikan setan. Mereka berkata, bahwa penakwilannya itu termasuk tafsir sufi. Padahal hal itu hanya merupakan akibat dari kebodohan dan kesesatan mereka. Karena mereka telah memalingkan kitab Allah, dan berjalan di atas pengaruh aliran kebatinan sekalipun mereka tidak merubah lafal-lafalnya tetapi mereka telah merubah dari segi maknanya.

Oleh karena itulah, para ulama berusaha (berijtihad) untuk memberikan batasan tentang siapa-siapa yang berhak menafsirkan al-Qur'an dan juga syarat-syarat tafsir sufi yang masuk kreiteria, atau

dasarnya teradapat persamaan antara ulama yang satu dengan yang lain dalam menentukan syarat-syarat tafsir sufi yang dapat diterima. Apabila ada salah satu syarat yang tidak terpenuhi, maka secara otomatis tafsir sufi yang demikian tidak dapat diterima, yang berarti dapat dikategorikan dalam corak penafsiran (al-Qur'an) yang berdasarkan hawa nafsu dan ro'yu belaka. Dan hal ini sangat dilarang dan dicela dalam agama Islam.

Adapun contoh tafsir sufi yang dapat diterima. Sebagaimana firman Allah surah al-Baqarah ayat 55, yaitu:

وَإِذْ قُلْنَا لِمُوسَىٰ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَافِلُونَ ﴿٥٥﴾

(Dan ingatlah ketika kamu berkata: "Wahai Musa kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas"). Al-Alusi menafsirkan ayat ini dengan melihat zahirnya ayat, beliau berkata: Di antara yang dapat dipahamkan dengan isyarat ilaaha hati kami tidak beriman dengan iman yang sebenarnya sehingga kami sampai pada *maqam syahadah* dan dapat melihat dengan mata kepala. (Muh. Ihsaan, 1992: 47)

Sebagai contoh tafsir yang sufi yang bertentangan dengan zahir ayat, yaitu:

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

(Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita). Mereka menafsirkan ayat di atas dengan "persetujuan pada sahwat yang sangat memuncak". (Basuni Faudah, 1987: 262)

dengan kata lain dapat dijadikan hujjah (dapat diterima). Adapun syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tidak bertolak belakang dengan susunan al-Quran yang zahir.
2. Tidak mengatakan bahwa (maksud yang sebenarnya) hanyalah yang tersirat bukan yang tersurat.
3. Penakwilannya harus tidak terlalu jauh, yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan lafal.
4. Tidak bertentangan dengan hukum syariat dan aqli.
5. Tidak membuat kacau di kalangan masyarakat. (Ali ash-Shobuni, 1988: 245-246)

Menurut adz-Dzahabi syarat-syarat yang harus dipenuhi agar tafsir sufi dapat diterima antara lain sebagai berikut:

1. Tidak bertolak belakang dengan zahir susunan al-Quran Karim.
2. Mempunyai dalil syara' yang kuat.
3. Tidak bertentangan dengan hukum syara' atau akal.
4. Tidak mengatakan bahwa tafsir sufi itu maksudnya hanyalah yang tersirat bukan yang tersurat. (Adz-Dzahabi, 1978: 377)

Begitulah, syarat-syarat yang berikan oleh para ulama mengenai keabsahan tafsir sufi yang pada